

VERNAKULARITAS LOS, BANGUNAN PENGERING TEMBAKAU DI KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH

Titien Saraswati

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta 55224

E-mail: titiens@ukdw.ac.id, titiens@indosat.net.id

ABSTRAK

Di wilayah Kabupaten Klaten banyak bangunan pengering tembakau yang disebut “los”, sudah ada sejak tahun 1850-an. Kebanyakan berada di pedalaman pedesaan, jauh dari jalan umum; seperti di area perkebunan tembakau Kebun Gayamprit di Bendo Gantungan. Selain itu di area lain beberapa los masih bisa dilihat dari jalan umum maupun bila naik kereta api dari Yogyakarta ke Surakarta, namun tidak sebanyak pada tahun 1970-1980an. Dari temuan penelitian, ternyata los menyimpan nilai vernakular yang tinggi. Mulai dari organisasi ruang, bentuk bangunan, sampai pada material bangunan dan teknik pengerjaannya.

Kata kunci: los, rumah Jawa, Kabupaten Klaten, vernakular.

ABSTRACT

The tobacco plantation in the area of Klaten Regency has many huge barns for drying tobacco since the year of 1850s, named los. The los(es) can be found in remote area in the villages; such as in Bendo Gantungan, within Gayamprit tobacco plantation. In other area, some of the los(es) can be seen from the main road or from the train within Yogyakarta - Surakarta; but they are not as many as in the year of 1970s – 1980s. The finding of this research confirms that los has high vernacular value. This can be shown not only from its organization of space; but also from its form, its local materials, and its local technique.

Keywords: los, Javanese dwelling, Klaten Regency, vernacular.

PENDAHULUAN

Bangunan untuk mengeringkan tembakau yang berada di tengah-tengah tanaman/perkebunan tembakau di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, disebut “los¹”. Bangunan ini sudah ada sejak tahun 1850-an, sejak jaman penjajahan Belanda. Konstruksinya dari bambu, dengan dinding dan penutup atap dari rangkaian daun tebu kering. Di dalam bangunan itulah tembakau yang telah dipetik dikeringkan, kemudian setelah cukup kering akan dibawa ke pabrik tembakau.

Los bisa disebut sebagai bangunan vernakular² bila melihat bentuk, material, dan cara pengerjaan

bangunan itu. Namun dalam tulisannya, Dhewayani dan Christianto (2006) menyatakan bahwa los di Kabupaten Klaten bukan bangunan vernakular; namun los hanyalah bangunan yang mengadopsi fungsi dan struktur dari luar (global) dengan merespon kondisi lingkungan lokal dan kebutuhan ekonomi setempat.

Tulisan ini bertujuan mengetahui vernakularitas³ los, bangunan pengering tembakau di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

SEJARAH PERKEBUNAN TEMBAKAU DI KABUPATEN KLATEN

Dalam bukunya, Padmo (1994) mengatakan bahwa ada tiga wilayah perkebunan dan pabrik tembakau pada jaman Belanda, yaitu *Vereenigde Deli Maatschappij* (VDM) yang sangat luas di Sumatera

¹ “Los” kemungkinan berasal dari Bahasa Belanda, yang artinya: “ruang luas tanpa (banyak) penghalang” (Dhewayani dan Christianto, 2006). Dalam Bahasa Jawa-pun, los artinya “luas, lega”. Pasar tradisional juga menggunakan istilah “los” untuk ruang-ruang penjualan.

² *Vernacular (adj): a: using a language... c: 3: of, relating to, or characteristic of a period, place, or group; especially: of, relating to, or being the common building style of a period or place (vernacular architecture).* Dikutip dari Merriam-Webster Online Dictionary, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/vernacular>, diunduh pada tanggal 06 Agustus 2008.

³ *Vernacularity (n): 1) the use of or adherence to the vernacular in literary composition; 2) vernacularism. Vernacularism (n): a vernacular word or idiom.* Dikutip dari Webster’s Third New International Dictionary (unabridged), editor Philip Babcock Gove. Springfield, Massachusetts: G/C Merriam Company Publishers, 1976.

Utara, NV. *Klatensche Cultuurmaatschappij* atau NV. KCM di Kabupaten Klaten, Karesidenan Surakarta dan *Landbouw Maatschappij Oud-Djember* (LMO) di Jember, Karesidenan Besuki, Jawa Timur. Pembangunan pabrik tembakau di Karesidenan Surakarta dan Karesidenan Besuki dimulai sekitar tahun 1850-an sampai diambil alih oleh pemerintah Indonesia tahun 1957.

Hal itu diperkuat oleh Kartodirdjo dan Suryo (1991) yang mengatakan bahwa tembakau telah lama ditanam oleh rakyat, antara lain di Kedu. Sedangkan pengusaha Belanda sejak tahun 1820-an telah membuka perkebunan tembakau di wilayah Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Dikatakan pula oleh Padmo (1994) bahwa wilayah pertanian dari beberapa kecamatan di Kabupaten Klaten, seperti Wedi, Kebonarum, dan Ketandan; tanahnya subur karena abu vulkanik Gunung Merapi di mana tembakau dengan kualitas tinggi bisa tumbuh.

Pada tahun 1960 (Padmo, 1994) struktur organisasi baru dilakukan berdasarkan Ordinance 19/1960, dengan nama Pusat Perkebunan Negara Baru, atau PPN Baru dengan kantor pusat di Jakarta. Peraturan Pemerintah nomor 30/1963 mengatakan bahwa BPU-PPN tembakau terdiri atas 7 PPN di mana PPN Tembakau I berlokasi di Klaten/Surakarta. Sedangkan perkebunan PPN Tembakau IV termasuk Wedi-Birit, Kebonarum, Gayampirit, dan Bangak; sekarang menjadi area inti dari perusahaan perkebunan tersebut.

Area perkebunan yang dijadikan obyek penelitian ini, dari informasi di kantornya, berubah nama sejak dari NV. KCM menjadi PPN Tembakau IV, lalu menjadi PNP XIX, lalu menjadi PTP XIX, dan terakhir sampai saat ini menjadi PTPN X atau PT. Perkebunan Nusantara X (Persero)⁴.

BANGUNAN VERNAKULAR

Nuttgents (1993) mengatakan bahwa kata *verna* berasal dari bahasa Latin yang artinya *home-born slave*, dan arsitektur vernakular seperti bahasa vernakular ataupun seni dan musik adalah karya manusia atau penduduk biasa (*underprivileged, common people*). Jackson (1984) mengatakan hal senada, yaitu kata-kata *vernacular settlement* mengungkapkan bahwa ia dirancang oleh perajin (*craftsman*), bukan oleh arsitek; dan yang dibangun

dengan teknik lokal, material lokal, dan dengan lingkungan lokal yaitu iklim, tradisi, ekonomi lokal. Bangunan vernakular dibangun tidak dimaksudkan untuk mengedepankan estetika atau hal-hal yang *stylistic*. Bangunan vernakular sangat loyal dengan bentuk-bentuk lokal dan sangat jarang untuk menerima inovasi dari luar. Bangunan vernakular bukan pula diarahkan untuk sesuatu yang “menyenangkan mata” atau indah, dan sangat sedikit dipengaruhi oleh sejarah dalam konteks yang luas. Jackson (1984) bahkan mengatakan bahwa kata “*timeless*” banyak digunakan untuk mendeskripsikan bangunan vernakular.

Masner (1993) mengatakan bahwa ciri bangunan vernakular ialah kebutuhan manusia (*human demand*) yang menginspirasi tipe bangunan yang berpengaruh terhadap bentuk dan strukturnya. Sedangkan ketersediaan material bangunan setempat merupakan ciri selanjutnya. Masner (1993) juga mengatakan bahwa makna vernakular pada bangunan harus diasumsikan untuk mendeskripsikan bangunan lokal atau setempat (*indigenous, native*, di mana *vernacular* adalah sinonimnya) pada area geografis tertentu.

Selain itu Masner (1993) mengatakan pula bahwa terdapat perbedaan fisik dan kualitas estetika yang dipengaruhi oleh kondisi geologi setempat. Dia juga mengatakan bahwa hal itu terutama berlaku pada bangunan lokal/setempat. Sebagai contoh, Masner mengatakan bahwa ketersediaan kayu menghasilkan tipe konstruksi yang berbeda pada area yang berbeda. Di mana ada material batu atau granit, rumah-rumah akan dibangun dengan material itu. Dan di mana banyak tanah liat (*clay*) di situ, maka rumah-rumah akan dibangun dengan *brick* atau batu bata. Di desa-desa dan dataran rendah di mana banyak sumber-sumber air maka di sana banyak tanaman sejenis alang-alang yang anyamannya bisa dipakai untuk penutup atap atau pelingkup dinding. Lebih lanjut Masner (1993) mengatakan bahwa vernakular ialah tentang material lokal dan pengaruhnya pada penampakan bangunan, dan tidak ada hubungannya dengan fungsi (*function*). Fungsi berhubungan dengan desain, yaitu suatu resolusi yang efisien dari problem arsitektural dengan cara yang paling mudah dan langsung.

Hal penting menurut Masner (1993), bahwa bangunan yang betul-betul vernakular ialah bangunan yang didirikan dari material setempat yang tersedia di lokasi itu. Sedangkan pengaruh gaya (*style*) atau penggunaan, apakah bangunan itu kandang kuda (*stable*), *cottage*, atau bangunan tempat menggiling gandum menjadi tepung yang mesin gilingnya digerakkan dengan air (*watermill*), tidak bisa dijadikan penentu apakah suatu bangunan vernakular atau bukan. Brunskill (1993) bahkan mengatakan

⁴ Terima kasih kepada para pimpinan dan staf PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Kebonarum / Gayampirit / Wedi-Birit yang telah mengizinkan penulis beserta tim melakukan survei lapangan dan instansional: Bapak H. Guntaryo Tri Indarto, Bapak Ir. Bambang Eko Pranoto, Bapak Harto (Kepedak), dan lain-lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

bahwa bangunan vernakular bukan hanya rumah, melainkan juga rumah petani di lahan pertanian (*farm house*), bangunan untuk menyimpan hasil pertanian atau ternak (*farm building*), *watermill*, bangunan tempat bekerja perajin emas, perak, atau besi (*smithies*).

Sehingga menurut penulis, bangunan apapun fungsinya, apakah rumah tinggal atau bukan (dalam penelitian ini: bangunan pengering komoditas perkebunan, dalam hal ini bangunan pengering tembakau, bisa disebut sebagai *farm building*), bisa diteliti vernakularitasnya sepanjang indikasi awal bangunan itu dianggap sebagai bangunan vernakular.

HASIL SURVEI DAN DISKUSI

Perkebunan tembakau yang menjadi obyek penelitian ada di wilayah PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Kebun Kebonarum/Gayamprit/Wedi-Birit, Kabupaten Klaten. Sedangkan los-los yang diamati terletak di sub-wilayah perkebunan tembakau Kebun Gayamprit, di Bendo Gantungan.

Los biasanya dipakai setahun dua kali (2 periode), yaitu Juli-September⁵ dan Desember-Maret. Satu periode lama pemakaian 23 hari, sehingga setahun los hanya dipakai selama 46 hari. Di luar waktu itu, ada los yang dipakai untuk proses membuat pupuk kandang, yang lain dibiarkan kosong. Los masih terlihat kokoh, sebab setiap akan difungsikan, bangunan diperbaiki terlebih dahulu. Los yang ada saat ini merupakan konstruksi tahun 1994. Jadi los mengalami perbaikan-perbaikan ringan sebelum digunakan. Tiap tiga tahun los diganti material bangunannya, namun tetap dengan material sejenis.

Periode Juli - September (musim kemarau) untuk tembakau yang tumbuhnya dinaungi (tembakau naungan), artinya tanaman tembakau dinaungi dengan semacam kain strimin. Periode Desember - Maret untuk tanaman tembakau yang tumbuhnya tidak dinaungi (tembakau non-naungan). Pada prinsipnya bangunan los tidak berbeda. Dari lahan perkebunan tembakau seluas 63 hektar, terdapat 228 los untuk tembakau naungan, dan 145 los untuk tembakau non-naungan. Luas pada area Bendo Gantungan 7,14 hektar.

⁵ Survei dilakukan pada minggu ke-2 bulan Agustus 2008, sehingga beruntung mendapatkan los yang dipenuhi daun tembakau dalam proses dikeringkan. Terima kasih kepada mahasiswa Arsitektur UKDW yang membantu penulis melakukan survei lapangan: Obet Yulia Widya Pratama, dan Anugerah Sandi Maharani; serta David T. Tabelak, ST yang membantu melakukan sketsa-sketsa dan *setting* komputer.

Tembakau di Kabupaten Klaten adalah tembakau dengan kualitas tinggi, hanya digunakan untuk cerutu. Di Indonesia tembakau untuk cerutu hanya ada di tiga tempat, yaitu di Deli (Sumatera Utara), Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Jember.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 1. Tampak samping los dan naungan tanaman tembakau di latar belakang.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 2. Tanaman tembakau naungan, dinaungi dari panas matahari.

Bentuk dan Luas Bangunan

Bangunan los berbentuk empat persegi panjang, rata-rata mempunyai ukuran panjang 100 meter, lebar 18 meter, tinggi 12 meter. Bangunan beratap pelana (kampung) seperti umumnya bentuk atap rumah-rumah penduduk di situ. Kemiringan atap 45 derajat. Rentengan (ikatan) tembakau diikat dengan tali, satu renteng terdiri dari 50 lembar, disebut 1 *dolok*. Satu los dapat menampung sekitar 20.520 *dolok*. Cara pengeringan dengan diasapi (di"omprong") pada malam hari, selama 11 hari berturut-turut, setelah itu baru 2 hari sekali diasapi. Media pengasapannya dengan sekam (kulit padi), briket batu bara, atau kayu bakar. Los letaknya selalu memanjang arah utara – selatan, untuk menghindari kekuatan angin utara – selatan yang cukup kencang.

Pekerja diambil dari penduduk setempat pada saat panen dan pengeringan tembakau, baik laki-laki maupun perempuan, sekitar 80 pekerja untuk 1 los. Selain itu terdapat sinder/pengawas, dan mandor dari pabrik tembakau setempat yang mengarahkan pekerjaan para pekerja.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2008.

Gambar 3. Salah satu los di area Bendo Gantungan, Klaten.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2008.

Gambar 4. Los nomor 20, sejajar jalan utara – selatan.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2008.

Gambar 5. Los memanjang utara – selatan, tegak lurus jalan timur – barat.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2008.

Gambar 6. Los nomor 30, sejajar jalan utara – selatan.

Denah bangunan los empat persegi panjang, sesuai dengan denah rumah-rumah penduduk⁶ di sekitar lahan perkebunan itu. Selain itu, bangunan beratap bentuk pelana atau kampung, juga seperti bentuk atap rumah-rumah penduduk sekitar lahan perkebunan itu. Dakung (1983) mengatakan bahwa tipologi rumah orang Jawa ialah dengan denah berbentuk empat persegi panjang atau segi empat sama sisi. Bentuk atap rumah Jawa antara lain bentuk pelana atau kampung, di samping bentuk-bentuk⁷ yang lain. Bentuk pelana ini umum pada rumah-rumah Jawa terutama di pedesaan. Bisa dikatakan bahwa los mengadopsi bentuk bangunan dan bentuk atap setempat, artinya loyal terhadap bentuk-bentuk lokal. Juga bentuk los sejak dulu seperti itu, tidak berubah, *timeless*, seperti dikatakan Jackson (1984).

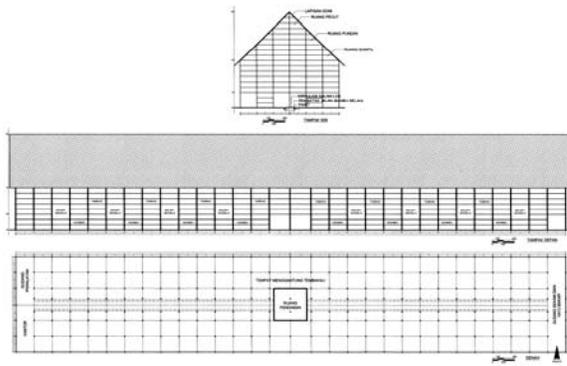
Organisasi ruang

Los terbagi menjadi ruang kantor, gudang peralatan, gudang sekam dan kayu bakar, dan tempat menggantung tembakau. Tempat menggantung tembakau ini yang memakan ruang terbesar dalam 1 los. Di tengah ruang terdapat “ruang” pendingin 6 x 6 meter, berfungsi untuk menyimpan tembakau yang siap dikirim ke pabrik. Total terdapat 28 ruang untuk menjemur tembakau, 1 ruang untuk gudang, 1 ruang untuk kantor. Ruang-ruang itu tidak ada pembatasnya, kecuali ruang kantor dan gudang peralatan. Enam ruang memanjang di kiri dan kanan los, yang masing-

⁶ Di Daerah Istimewa Yogyakarta selain rumah tinggal, terdapat pula rumah ibadah, tempat pertemuan (bale desa), lumbung (tempat menyimpan padi), dan kandang ternak (Dakung, 1983). Lokasi survei berada di Kabupaten Klaten yang berjarak sekitar 30 km dari Yogyakarta, jadi penulis anggap rumah-rumahnya tidak berbeda dengan rumah-rumah di D.I. Yogyakarta.

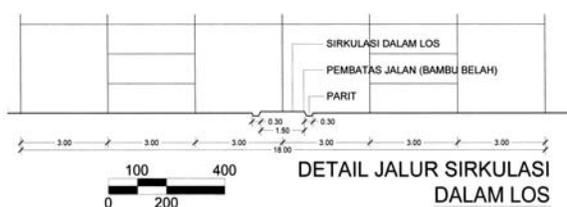
⁷ Rumah Jawa umumnya beratap pelana (kampung), kecuali rumah ibadah yang beratap tajug. Rumah tinggalpun beragam atapnya, bergantung pada tingkat sosial ekonomi penghuninya (Dakung, 1983).

masing dimulai dari bagian tengah ke kiri dan kanan; disebut ruang Pecut, ruang Pundak, dan ruang Sompil. Bagian tengah sebagai jalur sirkulasi.



Sumber: Hasil survei, Agustus 2008.

Gambar 7. Sketsa denah, tampak memanjang, dan tampak membujur



Sumber: Hasil survei, Agustus 2008.

Gambar 8. Potongan jalur sirkulasi dalam los



Sumber: Kompas edisi Yogyakarta, 15/10/2008.

Gambar 9. Menjemur tembakau bukan untuk cerutu di Selomartani, Sleman, DI Yogyakarta

Dari denah los terlihat bahwa organisasi ruangnya sangat sederhana, bisa diasumsikan bahwa ini adalah hasil karya penduduk setempat (*common people*), bukan hasil karya arsitek. Jadi betul-betul karena kebutuhan manusia, bukan karena fungsi (*function*) yang melibatkan arsitek, benar *indigenous*, asli buatan penduduk setempat. Dikatakan bahwa bangunan pertama kali dirancang oleh Belanda⁸

⁸ Hasil survei instansional maupun survei lapangan, Agustus 2008.

(tahun 1850-an), namun tidak ada data lain yang mendukung. Bisa diasumsikan, Belanda pasti akan bertanya pada penduduk setempat cara mengeringkan tembakau yang baik, karena kondisi iklim di Klaten sangat jauh berbeda dengan kondisi iklim di Belanda. Mungkin ini yang dikatakan Dhewayani dan Christianto (2006) bahwa los bukan bangunan vernakular, namun los mengadopsi fungsi dan struktur dari luar (global) dengan merespons kondisi lingkungan lokal dan kebutuhan ekonomi setempat. Bagaimanapun, kita diskusikan ciri-ciri vernakular selanjutnya pada los.

Penampilan bangunan beratap kampung, namun luas dan besar sekali. Selain itu, tembakau yang ditanam di Klaten adalah tembakau kualitas tinggi untuk cerutu, sehingga butuh los untuk mengeringkan tembakau. Sedangkan tembakau di Kabupaten Wonosobo; juga di Selomartani, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta (Daeng, 2008) cukup dikeringkan di atas alas anyaman bambu, karena bukan tembakau kualitas untuk cerutu.

Material bangunan

Struktur utama

Kolom dan rangka atap dari bambu Apus dan bambu Petung. Pabrik membeli bambu dari *penebas* bambu di Klaten. Bambu dipakai karena perawatannya mudah. Pondasi dari umpak batu. Sambungan tiang bambu menggunakan kawat dan paku. Tiang bambu yang menancap pada umpak disebut *jontong*. Di antara *jontong* diperkuat dengan bambu pula, yang disebut *planthangan*. Pada *planthangan* diberi *ethek*, gunanya untuk rentangan menggantung *dolok*. Namun ada pengecualian: los nomor 10 telah menggunakan tiang beton di bagian pinggir/tepi bangunan.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2008.

Gambar 10. Umpak batu dan tiang-tiang (*jontong*) utama bangunan dari bambu



Sumber: Dokumentasi penulis, 2008.

Gambar 11. Tiang-tiang (*jontong*) utama bangunan dari bambu.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2008.

Gambar 12. Tiang-tiang penyangga dari bambu, berfungsi untuk menggantung *dolok*.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2008.

Gambar 13. Pekerja menyortir/memilih daun tembakau untuk dibuat *dolok*.

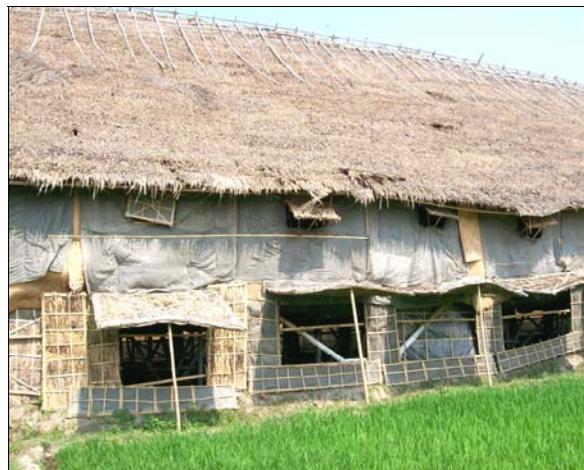
Penutup Atap

Penutup atap terbuat dari rangkaian daun tebu kering (*rapak*). Digunakan karena ringan, asap dapat keluar melalui celah-celah *rapak* namun kelembaban los tetap terjaga, angin tidak mudah masuk karena *rapak* sangat rapat; dan pengeringan tembakau akan kurang bagus bila kena angin. *Rapak* juga mudah membetulkannya jika mengalami kerusakan. Daun tebu mudah didapatkan di sekitar kawasan itu karena terdapat juga lahan tanaman tebu. Untuk pengeringan tembakau naungan (musim kemarau), di bawah *rapak* diberi goni agar sejuk. Sedangkan pengeringan untuk tembakau non-naungan (musim penghujan) tidak diberi goni di bawah *rapak*, karena udara sudah sejuk.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 14. Atap los dari *rapak*.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 15. Atap los dari *rapak*.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 16. Atap, dinding los dari *rapak*.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 17. Atap los dari *rapak*.

Pelingkup/Dinding

Di antara tiang-tiang bambu, diberi *tebeng* (bambu belah dengan jaring dan plastik). Di antara *tebeng* disebut *kemben* atau dinding, kombinasi dari *rapak*, *kebang* (anyaman bambu), dan goni (mengurangi panas); kadang diberi plastik (mengurangi panas) dan jaring yang dilapis-lapiskan. Terdapat *kelep* (jendela) di bagian atas dinding, bisa dibuka. Pada saat musim hujan, *kelep* ditutup. Tembakau tidak boleh kena air hujan, karena bisa berjamur.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 18. Dinding los dari *kebang*, *rapak*, goni; juga plastik, jaring-jaring. Pintu masuk di bagian tepi los.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 19. Dinding los dan jendela (*kelep*) yang bisa dibuka.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 20. Dinding los dan jendela (*kelep*) yang bisa dibuka.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 21. Dinding los dan jendela (*kelep*) yang bisa dibuka.

Lantai

Lantai dari tanah setempat, agar kalau rusak lebih mudah memperbaiki dan tidak mengeluarkan biaya. Permukaan tanah biasanya dibasahi dengan air agar tembakau tetap “eles” (agak basah) sehingga tidak remuk ketika dikemas dalam keranjang. Jalur sirkulasi di tengah los dialiri air agar lantai tanah tidak berdebu. Air itu dialirkan ke parit kecil sepanjang kiri dan kanan jalur sirkulasi. Parit dengan jalur sirkulasi diberi pembatas bambu belah. Jalur sirkulasi kadang-kadang juga disiram dengan air memakai pipa (selang).



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 22. Lantai dari tanah, parit kecil diberi pembatas bambu.



Sumber: Dokumentasi penulis, Agustus 2008.

Gambar 23. Lantai dari tanah, tiang dari bambu, dan rangkaian *dolok* yang digantung.

Kolom/tiang-tiang dan rangka atap los dari bambu dan pondasi dari umpak batu, menandakan struktur utama menggunakan material yang tersedia di situ. Demikian pula dengan penutup atap dan dinding, dari *rapak*. Jelaslah bahwa semua material bangunan menggunakan material lokal.

Pengerjaan semua itu memakai teknik lokal. Pengerjaan umpak dan tiang, seperti biasanya dilakukan penduduk bila membangun rumah. Pengerjaan merangkai daun tebu kering dilakukan penduduk setempat pada saat los akan diperbaiki, biasanya tiap 3 tahun sekali. Merangkai *rapak* ini merupakan ketrampilan penduduk setempat, *rapak* biasanya digunakan untuk membuat penutup atap kandang ternaknya. Kadang-kadang juga dipakai untuk pelingkup dapur yang tidak menjadi satu dengan bangunan induk/rumahnya. Pengerjaan lantai juga dilakukan seperti bila penduduk membuat lantai dari salah satu bagian rumahnya dari tanah yang dipadatkan. Semua pekerjaan itu dilakukan tanpa ada intervensi ahli bangunan atau arsitek.

Seperti telah disebutkan, tiap tiga tahun sekali los diperbaiki. Material bangunannya diperbaharui dengan material bangunan yang sama, jadi bukan diganti dengan material yang berbeda. Sehingga meskipun tampilan bangunannya “baru”, namun menurut penulis, los itu masih layak disebut bangunan vernakular. Yaitu bahwa bentuknya tetap sama (*timeless*), dan material bangunannya tetap material lokal. Tidaklah mungkin bangunan vernakular bertahan ratusan tahun tanpa memperbaharui material bangunannya.

Hal di atas berbeda dengan yang dikatakan Jackson (1984) tentang kreativitas dalam tradisi dan inovasi. Menurutnya, hal itu dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, konteks menyisipkan tradisi ke dalam bentuk arsitektur modern. Dengan cara ini, tradisi digunakan sebagai penumbuh (*generator*) untuk desain. Kedua, konteks memperkenalkan modernitas ke dalam lingkungan tradisional. Ini terjadi bila arsitek merancang atau membangun dalam suatu lingkungan tradisional. Hal kedua ini yang penulis tidak setuju. Menurut penulis, hal ini sudah melibatkan arsitek, bukan lagi berdasarkan *human demand*. Bila itu dilakukan untuk merancang bangunan baru di lingkungan tradisional, silakan. Namun bila itu dilakukan untuk merancang los atau mengganti material los dengan material modern (bukan lagi material lokal, misalnya diganti kolom/tiang beton), maka hal ini tidak bisa diterima. Vernakularitas bangunan los akan berkurang, bahkan bisa hilang.

Masner (1993) mengatakan bahwa perkembangan transportasi berpengaruh pada arsitektur, yaitu bahwa material bangunan alternatif dapat didatangkan dari jauh di mana material bangunan itu berada; maka inilah ancaman atau mulai berakhirnya bangunan vernakular yang asli, orisinal, yang tumbuh dari lokalitas di situ (*out of the ground*). Juga bila terdapat standar-standar desain bangunan, maka inilah pula titik di mana arsitektur vernakular (yang benar) mulai

hilang. Dari sinilah konstruksi bangunan dari material lokal menjadi tidak berlaku lagi. Pembangunan transportasi yang efisien dan tersedianya transportasi untuk pengiriman material bangunan dalam jumlah besar akhirnya akan mengakhiri adanya bangunan vernakular. Sehingga bangunan tidak bisa lagi disebut vernakular. Demikian pula los yang diberi kolom beton, meskipun hanya di bagian pinggir/tepi bangunan, akan menghilangkan nilai vernakularnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tampaklah bahwa los mempunyai semua ciri bangunan vernakular, yaitu: merupakan hasil kebutuhan manusia (*human demand*) setempat dan bukan hasil rancangan arsitek; bentuk yang loyal pada bentuk setempat (denah empat persegi panjang, bentuk atap pelana/kampung); kelestarian bentuk yang sepanjang masa (*timeless*); material lokal (kolom/tiang bambu, umpak batu, dinding *rapak*, rangka atap bambu, penutup atap *rapak*, lantai tanah setempat); cara pengerjaan lokal oleh penduduk lokal (pengerjaan tiang bambu, pengerjaan umpak batu, pengerjaan rangkaian *rapak*, pengerjaan lantai tanah).

Seperti telah disebutkan, Dhewayani dan Christianto (2006) mengatakan bahwa los bukan bangunan vernakular, namun mengadopsi fungsi dan struktur dari luar (global) dengan merespons kondisi lingkungan lokal dan kebutuhan ekonomi setempat; boleh dikatakan ada benarnya. Namun justru dari situlah vernakularitas los tampak jelas, yaitu merespons kondisi lingkungan lokal (kondisi iklim setempat; bentuk denah, bentuk bangunan dan bentuk atap yang loyal terhadap bentuk lokal; material bangunan lokal; teknik pengerjaan lokal) dan kebutuhan ekonomi setempat. Benar bahwa perkebunan dan pabrik tembakau menjadi mata pencaharian banyak orang, tidak hanya penduduk setempat. Penulis tidak menampik bahwa pekerja perkebunan juga terlibat di los; seperti sinder/pengawas perkebunan, mandor. Namun tenaga kerja yang terlibat dalam perbaikan/renovasi los dan proses pengeringan tembakau dalam los, sebagian besar adalah penduduk/petani setempat. Proses pengeringan tembakau menjadi mata pencaharian penduduk setempat. Boleh dikatakan tulisan ini merupakan tambahan atau pendalaman dari tulisan Dhewayani dan Christianto (2006) di atas. Sehingga kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Kesimpulan

1. Los adalah benar-benar bangunan vernakular.
2. Vernakularitas los sangat tinggi, terdapat semua ciri-ciri bangunan vernakular yaitu: merupakan hasil kebutuhan manusia (*human demand*)

setempat dan bukan hasil rancangan arsitek; bentuk yang loyal pada bentuk setempat (denah, bentuk atap); kelestarian bentuk yang sepanjang masa (*timeless*); material lokal (tiang, umpak, dinding, rangka atap, penutup atap, lantai); cara pengerjaan lokal oleh penduduk lokal (pengerjaan tiang bambu, pengerjaan rangkaian *rapak*, pengerjaan lantai tanah).

3. Los yang memakai tiang beton, meski hanya pada bagian tepi bangunan, sudah kehilangan nilai vernakularnya.
4. Pendapat Jackson (1984) memperkenalkan modernisasi ke dalam lingkungan tradisional, penulis anggap bisa mengurangi dan menghilangkan vernakularitas los.

Saran

1. PTPN X sebaiknya tidak mengganti tiang los dengan kolom beton, karena vernakularitas los berkurang. Selain itu material bangunan dan biaya pengangkutannya lebih mahal. Juga pekerja bangunan mungkin harus didatangkan dari luar area itu.
2. Bila los tetap asli, artinya vernakularitasnya tinggi, bisa dimanfaatkan untuk obyek wisata keliling kawasan pabrik atau kawasan perkebunan tembakau (wisata perkebunan/pabrik tembakau). Semua mendapat keuntungan, baik pabrik tembakau maupun penduduk setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunskill, Ronald, 1993, The traditional buildings of Cumbria. Dalam B. Farmer dan H. Louw (Ed.), *Companion to contemporary architectural thought* (hal. 78-81). London dan New York: Routledge.
- Daeng, Mohamad Final, 2008, Oktober 15, Tembakau yang semakin susah ditanam. *Kompas Yogyakarta*, hal. A dan C.
- Dakung, Sugiyarto, 1983, *Arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Dhewayani, Jeanny dan Christianto, Eddy, 2006, Los, the tobacco drying barns in Klaten Regency (Central Java). A preliminary study of local folk architecture adaptation. Dalam *INTA Conference 2006 – Proceedings: Harmony in Culture and Nature*. Yogyakarta: Department of Architecture, Duta Wacana Christian University.
- Jackson, John Brinckerhoff, 1984, *Discovering the vernacular landscape*. New Haven: Yale University Press.

- Kartodirdjo, Sartono dan Suryo, Djoko, 1991, *Sejarah perkebunan di Indonesia. Kajian sosial ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Masner, Michael, 1993, Is there a modern vernacular? Dalam B. Farmer dan H. Louw (Ed.), *Companion to contemporary architectural thought* (hal. 198-201). London dan New York: Routledge.
- Nuttgents, Patrick, 1993, The nature of architecture. Dalam B. Farmer dan H. Louw (Ed.), *Companion to contemporary architectural thought* (hal. 4-8). London dan New York: Routledge.
- Padmo, Soegijanto, 1994, *The cultivation of Vorstenlands tobacco in Surakarta Residency and Besuki tobacco in Besuki Residency and its impact on the peasant economy and society: 1860-1960*. Yogyakarta: Aditya Media.